BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014 tentang pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak pasal 3 ayat 3 yang berbunyi “Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diarahkan untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi, kognitif, mental, dan psikososial anak.”. Seluruh perkembangan anak hendaknya terpantau dan berkembang optimal melalui stimulus yang diberikan baik oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitar anak. Pemantauan tumbuh kembang anak haruslah menyeluruh agar tidak terjadi ketimpangan pada kemampuan anak.

Daud (dalam Chalidaziah. 2018) mengungkapkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan, serta kecakapan dasar. Sementara Syaputri, I & Istiarini, R (2019, hlm. 25) menyatakan bahwa konsentrasi adalah kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan. Fajriati (dalam Astuti, Wahyuningsri, & Warastuti. 2014) menyatakan bahwa daya konsentrasi anak dalam menerima pelajaran adalah 20 menit. Kemampuan konsentrasi anak akan efektif selama 5 menit awal pembelajaran dan mulai kehilangan focus dan konsentrasi setelah 20 menit pembelajaran. Melalui pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi merupakan kemampuan memusatkan perhatian dan pikiran terhadap suatu masalah dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan, serta kecakapan dasar.

Salah satu aspek perkembangan anak yang hendaknya diperhatikan ialah kemampuan konsentrasi anak. Anak usia dini berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat. Apabila kemampuan konsentrasi anak berkembang dengan baik, anak dapat memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar yang dilakukan

dan menyerap serta memahami pembelajaran dengan baik sehingga proses transfer ilmu berjalan optimal. Dengan begitu, kemampuan dan pengetahuan anak meningkat dan berkembang secara optimal. Apabila orang dewasa mampu mengembangkan kemampuan konsentrasi anak dengan baik, maka anak dapat menerima pembelajaran dengan baik dan memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan belajar anak.

Dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak banyak metode yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan salah satunya melalui metode bercerita. Depdiknas (dalam Putri, 2017, hlm. 91) mengemukakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian cerita atau pemberian penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak. Metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak-anak. Selanjutnya, Setiantono (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Sementara Widianti, Suarni, & Asril (2015) mengemukakan bahwa metode bercerita, dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian mampu menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Melalui pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan upaya penyampaian pesan atau informasi secara lisan yang dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan atau cerita dari individu kepada individu maupun kelompok lain.

Bercerita merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan dan aspek perkembangan anak. Melalui bercerita, guru dapat mengembangkan aspek perkembangan anak. Bercerita juga dapat menjadi kegiatan menyenangkan bagi anak untuk mendengarkan dongeng dan cerita yang dibawakan guru dengan cara yang menarik dan menghibur. Melalui bercerita anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan sehingga informasi dan pesan yang terkandung dalam cerita dapat diingat oleh anak dan diaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bercerita, guru juga dapat mengembangkan daya konsentrasi anak. isi cerita yng menarik dan cara penyampaian cerita yang

inovatif dapat menarik perhatian anak dan membuat anak menyimak cerita yang disampaikan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sebuah sekolah, kegiatan bercerita menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam sepekan. Namun, dalam beberapa kondisi anak-anak terlihat tidak dapat fokus dan tidak menaruh minat sehingga suasana kelas tidak kondusif dan isi cerita tidak tersampaikan dengan baik. anak-anak cenderung melakukan hal lain dan tidak menyimak guru selama kegiatan bercerita. Adapun saat dimana waktu untuk kegiatan bercerita menjadi singkat hingga akhirnya guru hanya menyampaikan cerita untuk melaksanakan rencana pembelajaran tanpa mengulas kembali isi cerita yang disampaikan. Hal ini berdampak pada anak-anak yang tidak menyimak dengan baik cerita yang disampaikan sehingga guru tidak mengetahui isi cerita yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak atau tidak. Selain itu, anak-anak kesulitan dalam mengungkapkan kembali apa yang sudah diceritakan dan tidak berpartisipasi aktif ketika mendapatkan pertanyaan terkait isi cerita yang sudah disampaikan karena kurangnya perhatian anak terhadap cerita yang dibacakan. Dari identifikasi penyebab masalah tersebut, hal ini dapat terjadi pada anak karena kegiatan bercerita yang dilakukan tidak membangkitkan semangat anak dan menstimulus konsentrasi anak sehingga anak tidak konsentrasi dan menyimak cerita dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah

1. Apakah terjadi peningkatan pada kemampuan konsentrasi anak melalui metode bercerita?
2. Apakah kegiatan bercerita merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan yaitu untuk memperoleh informasi tentang

1. Terjadinya peningkatan kemampuan konsentrasi anak usia dini melalui metode bercerita.

2. Relevansi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan sebagai salah satu acuan teoritis kepada pihak yang berkompeten dalam penelitian kegiatan bercerita pada anak usia dini.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan metode bercerita yang dapat menstimulus perkembangan anak secara optimal.

- b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk pengetahuan guru terkait pembelajaran melalui kegiatan bercerita, metode bercerita yang sesuai digunakan dalam pembelajaran, dan efektifitas kegiatan bercerita dalam mengembangkan aspek perkembangan konsentrasi anak usia dini.

- c. Manfaat bagi anak

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh metode bercerita yang sesuai untuk perkembangan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

- d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai metode bercerita bagi anak usia dini.

- e. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk dasar dan landasan penelitian selanjutnya, serta perbaikan penelitian dari penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bagian. Penyusunan setiap bagiannya terurut sesuai dengan pelaksanaan penelitian dan setiap bagiannya disebut dengan BAB.

BAB I berisi tentang hal-hal yang mendasari penulisan ini, diantaranya hal-hal yang melatar belakangi adanya penulisan berkenaan dengan relevansi kemampuan bercerita terhadap perkembangan kemampuan konsentrasi anak usia dini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi tentang kajian secara teoritis dari setiap variabel dalam penulisan. Kajian teoritis terbagi menjadi tiga sub-bab, diantaranya: metode Bercerita, strategi bercerita untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini, teori belajar kognitif, dan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

BAB III membahas tentang metodologi penulisan yang membahas mengenai tempat dan partisipan penulisan, metode penelitian, partisipan penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan isu etik penulisan.

BAB IV berisi tentang pemaparan mengenai temuan dan pembahasan penelitian. Adapun isi dari bab temuan dan pembahasan terdiri dari pemaparan data yang didapatkan di lapangan serta pembahasan hasil temuan yang dikaitkan teori maupun penelitian yang relevan terkait rumusan masalah penelitian.

BAB V berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi yang terdiri dari bahasan mengenai simpulan penelitian yang telah dilakukan. Implikasi penelitian dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya.